



PENERAPAN METODE GASING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PERKALIAN DUA ANGKA

Windi Adella^{1*}, Geri Syahril Sidik², Riza Fatimah Zahrah³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Perjuangan Tasikmalaya

*Email: mwindiadell@gmail.com, gerisyahril@unper.ac.id, rizafatimah@unper.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3842>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada materi perkalian dua angka dengan menerapkan metode GASING. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian yakni peserta didik kelas V SDN Kondangwangi Cilampungilir, Kec. Padakembang, Kab. Tasikmalaya Jawa Barat 46466. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) Angket, 3) Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode GASING dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada materi perkalian dua angka. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil analisis kemandirian belajar peserta didik pada pra-siklus dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 2 peserta didik berkategori sedang, 18 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir hasil analisis kemandirian belajar peserta didik 57 dalam kategori “Rendah”. Pada siklus I yang dimana 1 peserta didik berkategori tinggi, 13 peserta didik berkategori sedang dan 6 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir hasil kemandirian belajar peserta didik yaitu 71 dalam kategori “Sedang”. Pada siklus II yang dimana 13 peserta didik berkategori tinggi, 7 peserta didik berkategori sedang dan tidak ada peserta didik yang berkategori rendah dengan nilai akhir hasil kemandirian belajar peserta didik yaitu 88 dalam kategori “Tinggi”, Hal ini membuktikan terjadi peningkatan kemandirian belajar dari pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: Metode GASING, Kemandirian Belajar, Perkalian Dua Angka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak untuk dapat menikmati dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya (R Assa, 2022). Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan, potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Sasaran pendidikan yang hendak dicapai dengan kurikulum merdeka belajar adalah menghasilkan lulusan yang memiliki karakteristik mandiri dalam belajar, kreatif dan inovatif, berwawasan global serta berbudaya dan berakhlak mulia (Ramadani, 2023).

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah menciptakan peserta didik yang mandiri. Dalam pembelajaran kemandirian belajar sangat dibutuhkan dikarenakan keterampilan pemecahan masalah peserta didik baik jika kemandirian belajarnya tinggi sebaliknya, jika kemandirian belajarnya rendah keterampilan pemecahan masalahnya buruk (Ambiyar dkk., 2020). Kemandirian belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh percaya diri, penuh tanggung jawab, dan tanpa bergantung pada orang lain. kemandirian belajar didasarkan pada inisiatif dan kemaunan individu itu sendiri (Denansa dkk., 2023).

Aspek kemandirian dalam belajar matematika juga merupakan hal yang penting, karena dalam belajar matematika siswa dituntut untuk lebih banyak berlatih secara mandiri agar dapat



mengembangkan kompetensi matematikanya (Nurhafisari, 2019). Mata pelajaran yang masih dianggap sulit dan menakutkan adalah mata pelajaran matematika. Kementerian Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa untuk memberikan peserta didik keterampilan yang diperlukan untuk berpikir kritis, logis, analitis, etodis dan artistic serta berkolaborasi dengan orang lain, pengajaran matematika harus dimulai di sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil observasi kemandirian belajar peserta didik di kelas V SDN Kondangwangi Cilampunghilir, Kec. Padakembang, Kab. Tasikmalaya, terdapat permasalahan dalam kemandirian belajar pada pembelajaran matematika yaitu rendahnya kemandirian belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah peserta didik. Sehingga dari data hasil analisis nilai rata-rata kemandirian belajar peserta didik memiliki rata-rata 41 termasuk dalam kategori rendah dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 57 termasuk kategori rendah, sehingga terdapat 18 peserta didik dalam rendah dan 2 peserta didik berkategori sedang. Dalam pembelajaran guru belum mencoba menerapkan metode atau model pembelajaran yang beragam. Dalam pembelajaran guru cenderung hanya memberikan penugasan saja sehingga kurangnya penyajian materi mendalam mengenai suatu konsep dasar matematika SD khususnya pada perkalian dua angka. Jadi ketika proses pembelajaran peserta didik kurang mandiri karena bergantung kepada orang lain dalam belajar (mencontoh).

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan Metode GASING dikarenakan dalam upaya mengubah persepsi awal peserta didik tentang matematika sebagai topik yang menantang dan menakutkan menjadi topik yang gampang, asyik dan menyenangkan untuk dipelajari, metode GASING menekankan pada pemahaman logika sebelum memberikan rumus secara langsung (Rahayu dkk., 2024). Metode GASING merupakan metode pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Prof. Yohanes Surya yang menekankan bahwa belajar matematika haruslah sederhana, menyenangkan, dan bebas dari paksaan. Dengan demikian, belajar matematika menjadi gampang, asyik dan menyenangkan bagi peserta didik (Suyudi, 2022). Agar peserta didik mudah memahami materi matematika dan menemukan sendiri konsep matematikanya, maka proses pembelajarannya menggunakan metode GASING yang disusun secara berurutan dari konsep yang paling mudah sampai konsep yang paling rumit (Sulistawati, 2019).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang penerapan metode GASING untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada materi perkalian dua angka.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran matematika materi perkalian dua angka dengan menggunakan Metode GASING untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
2. Pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian dua angka dengan menggunakan Metode GASING untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
3. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi perkalian dua angka dengan menggunakan Metode GASING.

Kemandirian belajar merupakan latihan peningkatan kesadaran yang mendorong mereka untuk mau belajar tanpa tekanan dari luar agar peserta didik menyadari tanggung jawabnya saat menghadapi tantangan belajar (Nurhafisari, 2019). Kemandirian belajar adalah sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri menggunakan metode belajar yang sesuai dengan kecepatannya sendiri, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dalam proses belajarnya (Nurfadilah & Hakim, 2019). Semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan soal cerita, demikian pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah pula kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa sesuai dengan besar sumbangan efektifitasnya (Zahrah & Febriani, 2021).

Self efficiency yaitu perasaan, penilaian seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya (Mawaddah, 2021). Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya (Fitrianti & Herdiyanto, 2016). Orang yang memiliki efikasi yang tinggi akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkan dan



mengerjakan suatu tugas sampai selesai (Mawaddah, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik muncul karena kesadaran dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan keberhasilan belajar serta aktivitas peserta didik dalam belajar yang penuh tanggung jawab demi keberhasilan belajarnya. Pada dasarnya kemandirian dan afiksasi diri merupakan perilaku individu yang mampu mengatasi hambatan/masalah sekuat tenaga, mempunyai rasa percaya diri untuk menyelesaikan masalah.

Adapun indikator kemandirian belajar menurut Sumarno (2004) dalam Marpaung dkk (2024) ada beberapa indicator kemandirian belajar yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar, yaitu:

1. Inisiatif belajar
2. Mengdiagnosa kebutuhan belajar
3. Menetapkan target dan tujuan belajar
4. Memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
7. Memilih dan menerapkan startegi belajar
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
9. Memilih self-concept atau konsep diri

Memahami konsep matematika merupakan salah satu tujuan diajarkannya matematika (Sidik, 2016). Matematika merupakan bidang studi yang wajib dipelajari dalam sistem pendidikan Indonesia, oleh sebab itu kompetensi matematika merupakan bagian yang menjadi sorotan. Pembelajaran matematika dilakukan dengan mengamati urutan konsep yang dimulai dari konsep sederhana sampai ke konsep yang paling rumit (Siregar & Siregar, 2020).

Metode adalah cara (langkah demi langkah) untuk mencapai suatu hasil. GASING adalah gampang, asyik dan menyenangkan. Dengan demikian Metode GASING adalah gampang, asyik dan menyenangkan untuk mempelajari berbagai hal selangkah demi selangkah. Metode GASING dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang paling sederhana hingga konsep yang paling rumit sehingga siswa dapat dengan mudah memahami matematika dan menemukan sendiri "AHA"-nya (Surya, 2013). Metode GASING sebagai metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar Gampang (*easy*), Asyik (*fun*) dan menyenangkan (*enjoyable*). Gampang (*easy*) dapat diartikan peserta didik dihadapkan pada penalaran matematika yang mudah dipahami dan diingat, asyik (*fun*) dapat diartikan bahwa peserta didik termotivasi untuk belajar tanpa dipaksa, menyenangkan (*enjoyable*) dapat diartikan bahwa peserta didik merasa puas dengan proses pembelajaran sebagai hasil dari penggunaan alat peraga dan permainan (Damopolii, 2024).

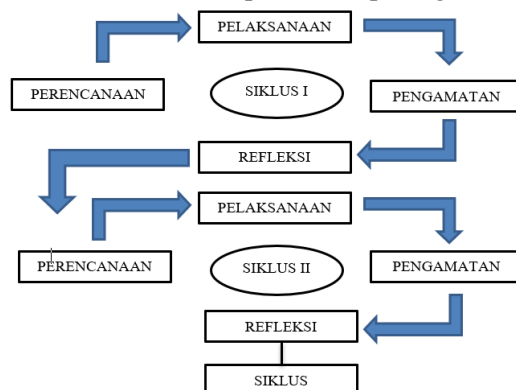
Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Metode GASING adalah metode yang lebih sederhana dengan proses pembelajaran langkah demi langkah pembelajaran gampang, asik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat memahami konsep matematika dan menemukannya sendiri.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). objek dari penelitian ini yaitu keseluruhan proses dalam penerapan metode GASING untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada materi perkalian dua angka. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Kondangwangi Cilampungilir, Kec. Padakembang, Kab. Tasikmalaya, yang terdiri dari 20 orang peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Nanda, 2021). Dalam PTK mengandung unsur perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Tahapan PTK yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang menjelaskan empat hal yang harus dilakukan



dalam proses penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus (Sunny dkk., 2023). Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk menilai modul ajar kurikulum merdeka yang telah disusun oleh peneliti dan dilaksanakan pada proses pembelajaran, observasi keterlaksanaan metode GASING oleh guru/peneliti, observasi kemandirian belajar peserta didik. Angket dalam penelitian ini ditujukan untuk menilai kemandirian belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode GASING. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto selama pelaksanaan penelitian. untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimal} = \text{banyak item} \times \text{skor maksimal jawaban}$$

$$= 18 \times 4 = 72$$

$$\text{Nilai akhir kemandirian belajar peserta didik} = \frac{\text{nilai akhir angket} + \text{nilai akhir observasi}}{2}$$

Kriteria kemandirian belajar peserta didik

Skor	Kategori
≥ 85	Kemandirian Tinggi
$\geq 65 - \leq 85$	Kemandirian Sedang
≤ 65	Kemandirian Rendah

Indikator keberhasilan kemandirian belajar peserta didik yaitu ≥ 85 yang artinya tinggi. Jika kemandirian belajar peserta didik ≥ 85 yang berarti penggunaan metode GASING untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada materi perkalian dua angka sudah berhasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra-siklus

Mengukur kemandirian belajar peserta didik adapun nilai observasi kemandirian belajar peserta didik sebagai berikut:

Analisis Observasi Kemandirian Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	-	54 (Rendah)
Sedang	2	
Rendah	18	

Dilihat dari tabel 2, menunjukkan hasil observasi kemandirian belajar peserta didik pada pra-siklus dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 2 peserta didik berkategori sedang, 18 peserta didik berkatogori rendah dengan nilai akhir observasi kemandirian belajar peseta didik 54 dalam kategori "Rendah".

Adapun nilai angket kemandirian belajar peserta didik sebagai berikut:

**Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik Pra Siklus**

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	-	60 (Rendah)
Sedang	7	
Rendah	14	

Dilihat dari tabel 3, menunjukkan hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada pra-siklus dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 7 peserta didik berkategori sedang, 14 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir angket kemandirian belajar peserta didik 60 dalam kategori “Rendah”.

Sehingga diperoleh nilai keseluruhan kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi, sebagai berikut:

Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	-	57 (Rendah)
Sedang	2	
Rendah	18	

Dilihat dari tabel 4, menunjukkan hasil analisis kemandirian belajar peserta didik pada pra-siklus dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 2 peserta didik berkategori sedang, 18 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir hasil analisis kemandirian belajar peserta didik 57 dalam kategori “Rendah”.

Siklus I**Observasi penilaian modul ajar****Analisis Observasi Penilaian Modul Ajar Siklus I**

No	Kategori	Jumlah Pernyataan	Rata-rata	Skor
1	Sangat Baik	14	3,78	94,4
2	Baik	4		
3	Cukup			
4	Kurang			

Dilihat dari tabel 5, menunjukkan hasil observasi penilaian modul ajar pada siklus I dengan jumlah 19 pertanyaan yang berkategori sangat baik berjumlah 15 pernyataan dan yang berkategori baik berjumlah 4 pernyataan dengan rata-rata nilai 3,78 serta peneliti mendapatkan skor 94,4. Maka, penilaian modul ajar dalam kategori “Sangat Baik”

Observasi keterlaksanaan metode GASING**Analisis Observasi Keterlaksanaan Metode GASING Siklus I**

No	Kategori	Jumlah Pernyataan	Rata-rata	Skor
1	Sangat Baik	9	3,75	93,7
2	Baik	3		
3	Cukup			
4	Kurang			

Dilihat dari tabel 6, menunjukkan hasil observasi keterlaksanaan metode GASING pada siklus I dengan jumlah 12 pernyataan yang berkategori sangat baik berjumlah 9 pernyataan dan yang berkategori baik berjumlah 3 pernyataan dengan rata-rata nilai 3,75 serta peneliti mendapatkan skor 93,7. Maka, keterlaksanaan metode GASING dalam kategori “Sangat Baik”

Observasi kemandirian belajar peserta didik**Analisis Observasi Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus I**

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	1	68 (Sedang)
Sedang	7	



Rendah	12	
--------	----	--

Dilihat dari tabel 7, menunjukkan hasil observasi kemandirian belajar peserta didik pada siklus I dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 1 peserta didik berkategori tinggi, 7 peserta didik berkategori sedang dan 12 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir observasi kemandirian belajar peserta didik 68 dalam kategori “Sedang”

Angket Kemandirian belajar

Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus I

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	2	73 (Sedang)
Sedang	12	
Rendah	8	

Dilihat dari tabel 8, menunjukkan hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada siklus I dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 2 peserta didik berkategori tinggi, 12 peserta didik berkategori sedang dan 8 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir observasi kemandirian belajar peserta didik 73 dalam kategori “Sedang”

Hasil kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi

Hasil Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus I

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	1	71 (Sedang)
Sedang	13	
Rendah	6	

Dilihat dari tabel 9, menunjukkan hasil kemandirian belajar peserta didik di kelas V SDN Kondangwangi pada siklus I dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 1 peserta didik berkategori tinggi, 13 peserta didik berkategori sedang dan 6 peserta didik berkategori rendah dengan nilai akhir hasil kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi yaitu 71 dalam kategori “Sedang”

Siklus II

Observasi penilaian modul ajar

Analisis Observasi Penilaian Modul Ajar Siklus II

No	Kategori	Jumlah Pernyataan	Rata-rata	Skor
1	Sangat Baik	16	3,89	97,2
2	Baik	2		
3	Cukup			
4	Kurang			

Dilihat dari tabel 10, menunjukkan hasil observasi penilaian modul ajar pada siklus II dengan jumlah 19 pertanyaan yang berkategori sangat baik berjumlah 17 pernyataan dan yang berkategori baik berjumlah 2 pernyataan dengan rata-rata nilai 3,89 serta peneliti mendapatkan skor 97,2. Maka, penilaian modul ajar dalam kategori “Sangat Baik”

Observasi Keterlaksanaan metode GASING

Analisis Observasi Keterlaksanaan Metode GASING Siklus II

No	Kategori	Jumlah Pernyataan	Rata-rata	Skor
1	Sangat Baik	10	3,83	95,8
2	Baik	2		
3	Cukup			
4	Kurang			

Dilihat dari tabel 11, menunjukkan hasil observasi keterlaksanaan metode GASING pada siklus II dengan jumlah 12 pernyataan yang berkategori sangat baik berjumlah 10 pernyataan dan yang berkategori baik berjumlah 2 pernyataan dengan rata-rata nilai 3,83 serta peneliti mendapatkan skor



95,8. Maka, keterlaksanaan metode GASING dalam kategori “Sangat Baik”

Observasi kemandirian belajar peserta didik

Analisis Observasi Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus II

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	10	86 (Tinggi)
Sedang	10	
Rendah	-	

Dilihat dari tabel 12, menunjukkan hasil observasi kemandirian belajar peserta didik pada siklus II dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 10 peserta didik berkategori tinggi, 10 peserta didik berkategori sedang dan tidak ada peserta didik yang berkategori rendah dengan nilai akhir observasi kemandirian belajar peserta didik 86 dalam kategori “Tinggi”

Angket kemandirian belajar peserta didik

Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus II

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	14	91 (Tinggi)
Sedang	6	
Rendah	-	

Dilihat dari tabel 13, menunjukkan hasil angket kemandirian belajar peserta didik pada siklus II dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 14 peserta didik berkategori tinggi, 6 peserta didik berkategori sedang dan tidak ada peserta didik yang berkategori rendah dengan nilai akhir observasi kemandirian belajar peserta didik 91 dalam kategori “Tinggi”

Hasil kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi

Hasil Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Siklus II

Kategori	Frekuensi	Nilai Akhir
Tinggi	13	88 (Tinggi)
Sedang	7	
Rendah	-	

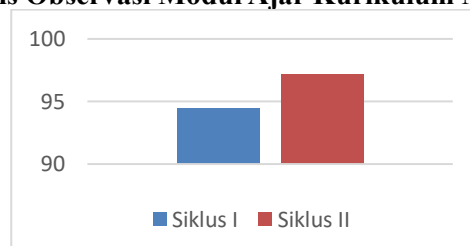
Dilihat dari tabel 14, menunjukkan hasil kemandirian belajar peserta didik di kelas V SDN Kondangwangi pada siklus II dengan jumlah 20 peserta didik yang dimana 13 peserta didik berkategori tinggi, 7 peserta didik berkategori sedang dan tidak ada peserta didik yang berkategori rendah dengan nilai akhir hasil kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi yaitu 88 dalam kategori “Tinggi”

Pembahasan

Modul ajar

Pada siklus I modul ajar yang disusun oleh peneliti mendapatkan skor 94,4 (sangat baik) selanjutnya ada peningkatan pada siklus II dengan skor persentase 97,2 (sangat baik). Hal ini terjadi karena pada siklus I dalam modul ajar pada pengembangan materi pembelajaran peneliti melebihi batas waktu yang telah ditentukan sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan secara penuh. Pada siklus II adanya perbaikan yaitu peneliti menekankan ketepatan waktu dalam pengembangan materi pembelajaran, baik dari awal sampai akhir sehingga alokasi waktu pembelajaran dari awal sampai akhir sesuai. Perencanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Analisis Observasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka

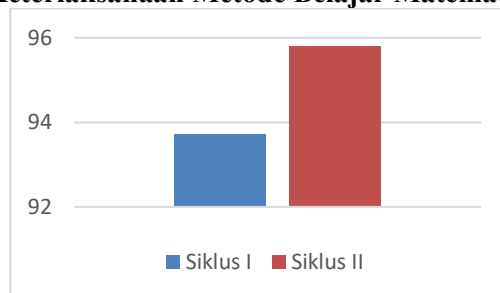




Keterlaksanaan metode GASING

Pada siklus I pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti mendapatkan skor 93,7 (Sangat baik) selanjutnya ada peningkatan pada siklus II dengan skor persentase 95,8 (sangat baik). Hal ini terjadi karena pada siklus I peneliti terlalu lama menjelaskan materi sehingga pengolahan waktu kurang optimal. Pada Siklus II adanya perbaikan yaitu peneliti memberikan intruksi secara langsung kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat dapat langsung mengaplikasikan penggunaan metode GASING pada perkalian dua angka. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Analisis Keterlaksanaan Metode Belajar Matematika Gasing

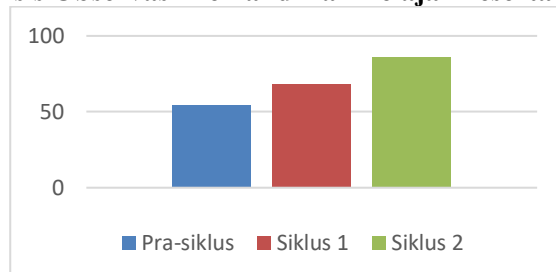


Observasi kemandirian belajar peserta didik

Kemandirian belajar peserta didik berdasarkan observasi mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra-siklus kemandirian belajar peserta didik mendapatkan nilai 54 (rendah). Pada siklus I kemandirian belajar peserta didik mendapatkan persentase 68 (sedang) selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86 (tinggi). Hal ini terjadi karena pada pra-siklus peserta didik kurang menyukai mata pelajaran matematika, kurang mandiri dalam menyiapkan peralatan untuk belajar, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan soal latihan yang diberikan guru, kurang dalam menyelesaikan permasalahan, kurang dalam mengecek kembali jawaban dan suka mencontek. Sedangkan pada siklus I peserta didik sedikit mulai menyukai pelajaran matematika sehingga adanya kemandirian untuk menyiapkan peralatan untuk belajar akan tetapi peserta didik masih kurang dalam menyelesaikan masalah, kurang dalam mengecek kembali jawaban dan mencontek.

Pada siklus II peneliti memperbaiki kekurangan mengenai kemandirian peserta didik dengan memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih gampang, asik dan menyenangkan dengan pemberian materi pembelajaran mulai dari yang paling mudah hingga sulit atau dari konkrit, abstrak dan mencongak dan meningkatkan pembimbingan terhadap peserta didik untuk membangun kemandirian belajar tersebut. Observasi kemandirian belajar peserta didik pra-siklu, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Analisis Observasi Kemandirian Belajar Peserta Didik



Angket kemandirian belajar peserta didik

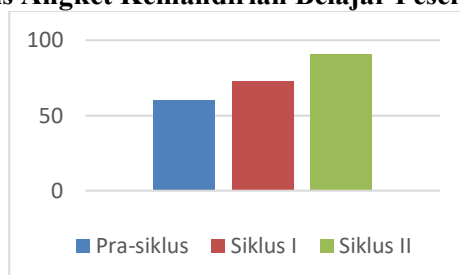
Kemandirian belajar peserta didik berdasarkan angket mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra-siklus kemandirian belajar peserta didik mendapatkan nilai 60 (rendah). Pada siklus I kemandirian belajar peserta didik mendapatkan persentase 73 (sedang) selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91 (tinggi). Hal ini terjadi karena pada pra-siklus dalam pembelajaran guru belum mencoba menerapkan metode atau model pembelajaran yang



beragam. Dalam pembelajaran guru cenderung hanya memberikan penugasan saja sehingga kurangnya penyajian materi mendalam mengenai suatu konsep dasar matematika SD khususnya pada perkalian dua angka. Jadi ketika proses pembelajaran peserta didik kurang mandiri karena bergantung kepada orang lain dalam belajar (mencontek). Sedangkan pada siklus I kemandirian belajar peserta didik meningkat tetapi masih belum optimal karena belum mencapai target pencapaian yang telah ditentukan oleh peneliti.

Pada siklus II peneliti memperbaiki kekurangan mengenai kemandirian peserta didik dengan memperbaiki proses pembelajaran menjadi gampang, asik dan menyenangkan dan meningkatkan pembimbingan terhadap peserta didik untuk membangun kemandirian belajar tersebut. Angket kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Analisis Angket Kemandirian Belajar Peserta Didik



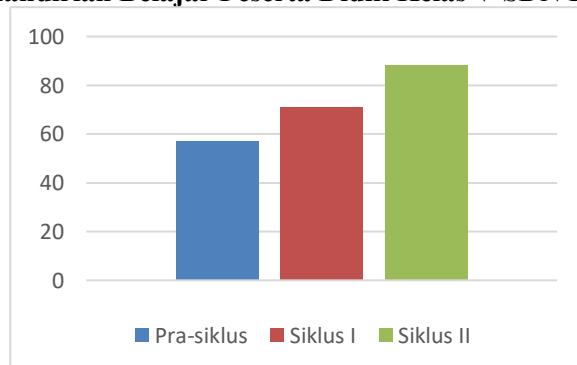
Hasil kemandirian belajar peserta didik di kelas V SDN Kondangwangi

Kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi diperoleh dari penggabungan hasil analisis observasi dan angket kemandirian belajar peserta didik. Hasil analisis nilai rata-rata kemandirian belajar peserta didik pada Pra-siklus memiliki rata-rata 41 dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 57 termasuk kategori rendah, sehingga terdapat 18 peserta didik dalam kategori rendah dan 2 peserta didik berkategori sedang.

Hasil analisis nilai rata-rata kemandirian belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan tetapi masih belum optimal karena belum mencapai target pencapaian yang telah ditentukan oleh peneliti dengan nilai rata-rata kemandirian belajar 51 dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 71 termasuk kategori sedang, sehingga terdapat 6 peserta didik dalam kategori rendah, 13 peserta didik berkategori sedang dan 1 peserta didik berkategori tinggi. Hal tersebut belum mencapai target pencapaian, karena peneliti menetapkan kriteria ≥ 85 yang artinya tinggi.

Hasil analisis nilai rata-rata pada siklus II ini kemandirian belajar peserta didik mengalami peningkatan dan keberhasilan dengan rata-rata kemandirian belajar 63 dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 88 termasuk kategori tinggi yang artinya sudah mencapai target pencapaian yang telah ditentukan, sehingga terdapat 7 peserta didik berkategori sedang dan 13 peserta didik berkategori tinggi. Dari perolehan keberhasilan dan pencapaian kemandirian belajar peserta didik di siklus II, maka peneliti berhenti melakukan penelitian sampai siklus II. Kemandirian belajar peserta didik kelas V SDN Kondangwangi dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Analisis Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Kondangwangi





4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar matematika gasing dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada materi perkalian dua angka di kelas IV SDN Kondangwangi Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025. Adapun hasil analisis data dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti dalam dua siklus memperoleh nilai sebesar 94,7 (sangat baik) pada siklus I, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 97,3 (sangat baik). Hasil perbaikan refleksi pada siklus I merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan pada siklus II.
2. Data hasil pelaksanaan pembelajaran metode belajar matematika gasing oleh guru/peneliti pada siklus I memperoleh nilai sebesar 93,7 (sangat baik), kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 95,8 (sangat baik).

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar peserta didik dengan menerapkan metode belajar matematika gasing. Berdasarkan hasil observasi dan angket kemandirian belajar peserta didik pada pra-siklus memiliki nilai rata-rata 41 dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 57 termasuk kategori rendah. Pada siklus I nilai rata-rata kemandirian belajar 51 dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 71 termasuk kategori sedang. Pada siklus II nilai rata-rata kemandirian belajar 63 dengan nilai akhir kemandirian belajar peserta didik 88 termasuk kategori tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, A., Aziz, I., & Delyana, H. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1171–1183. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V4i2.364>
- Failla Aulia Denansa, Anita Trisiana, & Ratna Widyaningrum. (2023). ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI PROGRAM PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 77–97. <https://doi.org/10.24929/Alpen.V7i1.167>
- Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2). <https://doi.org/10.24843/Jpu.2016.V03.I02.P13>
- Janet Kezia Damopolii, W. R. (2024). Penggunaan Metode Gasing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Perkalian Pada Murid Kelas III SDN Inpres 6/84 Walehunian Sagerat. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10851212>
- Marpaung, B. M. B., Selian, A. K., & Sofiyah, K. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.51878/Educational.V4i1.2895>
- Mawaddah, H. (2021). Analisis Efikasi Diri Pada Mahasiswa Psikologi Unimal. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.29103/Jpt.V2i2.3633>
- Nanda, I. (2021). *PTK UNTUK GURU INSPIRATIF*. CV. Adanu Abimata. <http://digilib.uinkhas.ac.id/5814/1/PTK%20UNTUK%20GURU%20INSPIRATIF.pdf>
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/Sesiomadika/article/view/2990>
- Nurhafsa, A. (2019a). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Dengan Aktivitas Quick On The Draw. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.30656/Gauss.V1i2.1051>
- Nurhafsa, A. (2019b). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Dengan Aktivitas Quick On The Draw. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.30656/Gauss.V1i2.1051>
- Prof. Yohanes Surya, Ph. D. (2013). *Modul Pelatihan Matematika GASING SD Bagian 1*. PT Kandel.



- R Assa. (2022). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Jurnal Ilmiah Society. <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/V3/Index.Php/Jurnalilmiahsociety/Article/View/37564>
- Sidik, G. S. (2016). *ANALISIS PROSES BERPIKIR DALAM PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN PEMBERIAN SCAFFOLDING*. 2(2), 192–204. <https://Dx.Doi.Org/10.30870/Jpsd.V2i2.799>
- Siregar, N., & Siregar, N. (2020). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa PGSD*. 02.
- Sulistiawati, S. (2019). *PEMBELAJARAN MATEMATIKA GASING DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF TEORI BELAJAR*. *TEOREMA : Teori Dan Riset Matematika*, 4(1), 41. <https://Doi.Org/10.25157/Teorema.V4i1.1932>
- Sunny, V., Siti Sundari, F., & Kurniasih, M. (2023). *PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V E DI SDN POLISI 1 KOTA BOGOR*. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1070–1079. <https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V9i2.788>
- Suyudi, A. (2022). *PERAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA GASING TERHADAP REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 4(2), 106–110.
- Zahrah, R. F., & Febriani, W. D. (2021). *Kepercayaan Diri Siswa Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4064–4075. <https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i5.1219>